

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan yang disebut dengan *gregariousness*. Menurut Soekanto (2006: 100) *gregariousness* adalah istilah yang mengandung paham sosiologi di mana hal ini digambarkan sebagai sebuah bentuk dorongan, keinginan dan upaya manusia untuk selalu hidup berbaur dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dorongan berupa keinginan untuk selalu hidup berkelompok inilah yang menjadi salah satu faktor terciptanya suatu sistem yang disebut dengan sistem kekeluargaan.

Keluarga dapat diartikan sebagai satuan unit terkecil di dalam masyarakat. Keluarga mengandung arti yang sangat besar bagi sebagian masyarakat di seluruh dunia. Menurut Goode (2007: 7) keluarga merupakan satu-satunya lembaga selain agama yang sudah diterima dan berkembang ditengah masyarakat secara umum. Di dalam keluarga pertama kali individu belajar melakukan proses sosial.

Suatu keluarga memiliki seorang ibu, ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh. Menurut Abdul Manfim Sayyid Hasan (1985: 65), ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses kehamilan, melahirkan, menyusui dan

membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat itu ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di dalam keikhlasan, itulah seorang ibu (Bustainah Ash-Shabuni, 2007: 46). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang.

Dalam bahasa apapun, ibu menjadi kata pertama yang diucapkan seorang anak saat mulai belajar bicara dan mengenal kehidupan di dunia. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain. Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Sosok ibu atau *amak* selamanya tidak akan pernah bisa tergantikan. Setiap belaian dan kasih sayang serta cintanya seumur hidup pasti tidak akan pernah bisa dilupakan. Begitu banyak pengorbanan dan perjuangan yang telah ia lakukan. Namun, betapa sungguh kita bukan anak yang berbakti yang masih jarang untuk mengucapkan terima kasih atau bahkan membalas cintanya.

Merawat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memelihara. Arti lainnya dari kata merawat adalah menjaga, mengurus, membela (orang sakit). Ingatan merupakan suatu proses biologis, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Ingatan memberi manusia titik-titik rujukan pada masa lalu, dan perkiraan pada masa depan. Dalam buku Menjadi Pendidik Profesional Team Trainer K-100 (2002: 98), menjelaskan ingatan adalah kemampuan rohaniah untuk mencamkan, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Dengan demikian ada beberapa aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, menyimpan dan mereproduksi. Mencamkan adalah aktivitas dalam belajar (*learning*), dimana subjek menerima kesan-kesan yang kemudian disertai kegiatan lain yaitu penyimpanan, dimana subjek menyimpan hal-hal yang telah dipelajari (*retention*) dan kemudian diikuti dengan kegiatan mereproduksi atau menimbulkan kembali kesan-kesan yang pernah dimiliki (*remembering*). Sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam menerima pesan ada orang yang menyimpan kesan dengan setia atau dapat menahan dalam waktu lama dan ada orang yang hanya sebentar. Demikian juga dalam mereproduksi kesan, ada orang yang dapat melakukan dengan mudah dan cepat, dan ada yang sulit dan lambat (Dakir, 1986: 65).

Jadi merawat ingatan yang dimaksud disini adalah sebuah konsep tentang ingatan masa lalu yang pengkarya hadirkan kembali untuk menjemput kenangan atau memori tentang ibu yang telah berpulang ke rahmatullah (meninggal) yang lekat dalam

ingatan. Pada konsep merawat ingatan ini pengkarya berusaha memicu ingatan benda-benda yang berada di rumah dengan mevisualkan benda-benda yang menjadi subjek. Benda-benda yang dimaksud seperti kursi yang pernah dipakai untuk duduk oleh ibu, dan benda-benda lainnya yang memiliki ingatan khusus terhadap sosok ibu. Bahkan ketika anaknya sedang sakit pun keberadaan benda-benda ikut mengiringi. Sehingga keberadaan benda-benda yang terdapat di rumah menjadi sangat penting dikarenakan selain material dan fungsinya tetapi juga sebagai benda yang memiliki dimensi historis dalam ingatan individu.

Pengkarya mereproduksi objek atau benda-benda sehari-hari, untuk membicarakan perihal domestik yang memiliki hubungan personal (antara ibu dengan pengkarya). Proses penciptaan karya ini membawa pengkarya untuk mengamati kembali ruang sempit yang ada di sekitar, mengamati tanda-tanda keberadaan *amak* atau ibu selama berada di rumah. Banyak barang yang bahkan pengkarya lupa ibu pernah memilikinya, banyak pula jejak-jejak domestik yang pengkarya sadari ada pada benda yang menjadi alat atau perpanjangan tangan ibu sehari-hari. Pada benda-benda tersebut, terdapat tanda bekas pemakaian yang memodifikasi karakter benda tersebut sebagai sekedar produk. Pada setiap goresannya, sebuah karakter terbentuk dari proses yang terjadi pada benda itu sendiri selama berada di ruang kecil ini (rumah). Bagi pengkarya, benda-benda apa saja yang ditemukan sehari-hari, meskipun remeh temeh, sesungguhnya selalu mewakili pengalaman hidup antara masa lalu dan harapan, antara kerentanan dan kemungkinan. Dengan mereproduksi benda remeh temeh kedalam

bentuk karya seni, pengkarya tengah melakukan proses merawat ingatan. Ketertarikan terhadap keberadaan benda-benda merupakan salah satu bentuk kesadaran yang pengkarya percayai sebagai cara untuk tetap merawat ingatan tentang sosok seorang ibu atau *amak*. Dalam proses penciptaan karya kali ini, pengkarya ingin mempresentasikan atau menghadirkan benda-benda yang merepresentasikan ingatan tentang ibu atau *amak* kedalam sebuah karya fotografi. Adapun *genre* yang dipilih, yaitu fotografi seni.

Fotografi seni adalah “sebuah karya fotografi yang *diciptakannya* lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai estetis seni itu sendiri”. Disini pengkarya menggunakan pendekatan fotografi seni untuk kembali merawat ingatan tentang ibu atau *amak* dengan keberadaan benda-benda yang ada di rumah. Oleh karena itu, pengkarya juga menggunakan pendekatan fotografi *still life* untuk penggarapan karya ini. Dalam hal ini, foto *still life* sebagai komunikasi visual dalam konteks ekspresif atau biasa disebut dengan *fine art photography*, yaitu foto yang dibuat sebagai media berekspresi fotografer yang biasanya memiliki konsep yang sangat bebas (Paulus & Lestari, 2012 : 1).

Dalam karya ini pengkarya menggunakan teknik *slow speed* untuk mendapatkan karakter cahaya yang unik dari cahaya yang dihasilkan, hal tersebut bertujuan untuk melengkapi emosi dan memberi sensasi yang dapat merespon emosional penikmat sebuah karya fotografi.

Pada rancangan bentuk karya fotografi ini pengkarya menggunakan teknik fotografi, *mixed media* dengan penggunaan benang. *Mixed media* merupakan suatu “teknik pembuatan karya seni yang menggabungkan beberapa aspek artistik dalam penciptaan karya seni. Melihat perkembangan seni masa kini, ketertarikan kaum milenial terhadap karya seni memiliki satu ciri yang umum yaitu *uncommon* (luar biasa) yang berarti tidak biasa, menarik penglihatan dengan sesuatu yang unik”. (Tate, 2022). (Sumber : <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/m/mixed-media>).

Penciptaan karya ini mengambil ide serta konsep dari pemaknaan dari benda-benda yang merupakan bagian besar dalam proses pengkaryaan, sehingga karya yang diciptakan memiliki makna empiris dan kesan yang berbeda dengan sekedar mereka ulang visual benda-benda temuan yang ada dirumah.

Selain ketertarikan penikmat seni yang tidak biasa, penikmat seni juga sangat sadar dalam melihat nilai estetika dalam karya seni terutama karya fotografi. Menurut Allsopp (1977: 42), estetika adalah ilmu yang mempelajari proses dan aturan untuk menciptakan sebuah karya seni yang diharapkan dapat menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat.

Penciptaan karya ini menggabungkan fotografi dan teknik *mixed media* serta menggunakan benang yang dijahit pada media cetak sehingga menciptakan nilai estetika dan aspek *uncommon* (luar biasa). Pengemasan ulang visualisasi benda-benda temuan dalam fotografi dan *mixed media* ini dapat membuat perspektif baru serta pengalaman baru untuk penikmat. Teknik *mixed media* yang digunakan dalam karya

ini merupakan gabungan penambahan penggunaan benang yang nantinya menjadi penghubung antara foto dengan makna yang tersirat pada karya.

Penggunaan benang bertujuan untuk memisahkan unsur nyata dan tidak nyata pada karya, bahwa sosok atau benda-benda pada foto merupakan elemen yang mewakili hal yang nyata dan benang mewakili elemen tidak nyata dengan representasi bentuk-bentuk sifat kebendaan. Selain memisahkan unsur nyata dan tidak nyata pada karya, benang tersebut juga digunakan sebagai media penghubung dan penggabungan makna dari setiap karya yang dibuat. Teknik ini dapat menciptakan efek penyajian yang bertekstur melalui penambahan benang yang dibentuk dan ditempelkan pada karya, dengan benang juga dapat memunculkan elemen-elemen berbeda sesuai imajinasi artistik, serta menghasilkan suatu karya yang tidak umum dengan penggabungan teknik *mixed media*.

Berdasarkan uraian diatas pengkarya akan menciptakan karya fotografi seni tentang merawat ingatan terhadap sosok ibu atau *amak* dengan temuan dan keberadaan benda-benda yang ada dalam rumah berdasarkan pengalaman empiris pengkarya sebagai penyampai pesan. Pada proses penggarapan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan pendekatan fotografi *still life* dengan menggunakan teknik *slow speed* dan pada tahap penyajian pengkarya mengeksplorasi teknik *mixed media* untuk mengembangkan aspek artistik dalam melihat nilai estetika dan aspek *uncommon* (luar biasa).

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan karya fotografi dengan memvisualisasikan *Amak* ;
Merawat Ingatan Dalam Fotografi Seni ?

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Membuat cerita visual melalui karya fotografi seni dengan subjek benda sebagai bentuk merawat ingatan.
- b. Mengeksplorasi fotografi dengan pendekatan *still life* untuk membuat foto mengenai benda sebagai bentuk merawat ingatan tentang ibu atau *amak*.
- c. Memvisualisasikan fragmen merawat ingatan tentang ibu atau *amak* dengan keberadaan benda-benda yang bertujuan sebagai suatu upaya memaknai memori-memori yang terkumpul dan representasi peristiwa, juga mendata aspek-aspek sosial dan budaya yang mencakup dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Bagi Penulis
 1. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan strata satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan program studi fotografi.
 2. Meningkatkan kemampuan dan menciptakan karya fotografi seni.
 3. Mengaplikasikan ilmu-ilmu dan teori fotografi yang didapat selama berada di bangku perkuliahan.

4. Fotografi ini juga bertujuan untuk studi pengalaman (*empirice*) dan mewujudkannya untuk memperkaya khasanah dan praktek berkesenian pengkarya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan untuk penulisan dalam fotografi seni.

c. Bagi Masyarakat

Terciptanya karya fotografi yang dapat membuka kesadaran terhadap keberadaan benda-benda keseharian sebagai bentuk merawat ingatan.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya adalah adalah penelusuran dari berbagai karya yang terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penciptaan karya, adapun tinjauan karya digunakan sebagai pembandingan, agar karya yang diciptakan dapat dipertanggung jawabkan keorisinalitasannya. Adapun karya yang menjadi tinjauan karya adalah :

1. Dzhangal, Gideon Mendel

Gideon Mendel bekerja dengan gambar diam dan bergerak, gaya intim Gideon Mendel dalam pembuatan gambar dan komitmen jangka panjang untuk proyek-proyek yang terlibat secara sosial telah mendapatkan pengakuan internasional. Lahir di Johannesburg, Afrika Selatan pada tahun 1959. Ia mulai memotret pada tahun 1980-an, pengalaman sebagai “fotografer perjuangan”, yang mendokumentasikan kebrutalan di negara Afrika Selatan terhadap protes damai, pada tingkat tertentu dan untuk

sebagian besar karirnya berfokus terhadap isu-isu global utama yang dihadapi generasinya. (Sumber : <http://www.gideonmendel-com/biografi/2022>)

Karya pertama yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya Gideon Mendel dengan proyeknya yang berjudul *Dzhangal : The Act Collecting Art Historian Text (Tindakan Mengumpulkan Teks Sejarawan Seni)*, Calais, Prancis pada Oktober 2016. Karya Gideon Mendel menceritakan tentang adanya kesadaran terhadap keberadaan benda. Berikut karya Gideon Mandele yang menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya.



Gambar 1

Karya : Gideon Mendel

Judul : *Dzhangal – The objects of Calais - Thirty shoes, trainers, and sandals
Collected 21 May, 15 September, 27 October, and 28 October 2016*

Sumber : <https://gideonmendel.com/dzhangal/2022>

Pada foto ini, Gideon Mendel menampilkan beberapa benda atau figur yang ditemukannya di kamp pengungsian Calais, Prancis. Benda tersebut berupa alas kaki seperti sepatu dan sandal. Benda-benda tersebut memiliki nilai historis bagi Gideon

Mendel, bagaimana ia mengambil sikap akan kesadaran terhadap keberadaan benda dan merepresentasikan benda-benda temuannya tentang orang-orang yang ada di kampungungsian.

Berdasarkan karya di atas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya Gideon Mendel adalah pada penggunaan benda-benda yang ada di rumah secara tunggal, dengan komposisi penempatan subjek di tengah *frame* agar menjadikan subjek sebagai *point of view* secara penuh sebagai pemicu ingatan individu terhadap subjek tentang kenangan-kenangan terhadap ibu.

2. *Elastic Attitude*, Angki Purbandono

Angki Purbandono lahir pada 24 September 1971 di Kendal, Jawa Tengah. Angki mendapat pendidikan seni di *Modern School of Design Yogyakarta* (1993-1994) dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1994-1999). Gaya yang digunakan Angki dalam karyanya tergolong jarang ada di Indonesia, yaitu *Scanography*. Alih-alih menggunakan kamera, Angki meletakkan objek yang ingin diambil citranya menggunakan *scanner*. Hasil print dari citra tersebut kemudian dipajang dengan instalasi *neon box*. (Sumber: <http://www.archive.ivaa-online.org/pelakuseni/angki-purbandono/2022>)

Selanjutnya, yang menjadi acuan karya di rujuk dari seniman yang bernama Angki Purbandono dengan judul proyek *Elastic Attitude*. Karya ini di produksi pada tahun 2014 dan telah di rilis dibeberapa website ternama seperti *Indonesian Visual Art Archive*, *Indo Art Now* dan dipamerkan dibeberapa galeri internasional seperti Mizuma Art Gallery, Singapura.



Gambar 2

Karya : Angki Purbandono

Judul : *Elastic Attitude*

Sumber : <https://indoartnow.com/artists/angki-purbandono/2022>

Karya ini merupakan hasil temuan benda-benda dari Angki Purbandono selama melakukan masa tahanan di salah satu penjara di Yogyakarta. Angki Purbandono menekankan budaya material dengan merepresentasikan karet-karet gelang sebagai salah satu bentuk pertemuan antara dirinya dengan narapidana lainnya dan pertemuan antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya yaitu lapas.

Berdasarkan karya di atas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya Angki Purbandono yaitu Angki Purbandono menggunakan mesin *scanner* sebagai alat perekam dan menata benda-benda temuannya secara artistik di atas mesin *scanner*. Sedangkan pengkarya menggunakan pendekatan *still life photography* untuk mencapai suatu karya fotografi yang bernilai seni.

3. *Fountain*, Marcel Duchamp

Marcel Duchamp lahir 28 Juli 1887 di Blainville, Prancis dan meninggal 2 Oktober 1968 di Neuilly, Prancis. Marcel Duchamp merupakan seniman yang

mendobrak batas antara karya seni dan objek sehari-hari. Ia juga merupakan seorang inovator, bekerja di berbagai media seperti lukisan, patung, kolase, film pendek, seni tubuh, dan benda-benda yang ditemukan sehari-hari. (Sumber: <https://www.tate.org.uk/art/artists/marcel-duchamp/2022>)

Selanjutnya yang menjadi acuan karya di rujuk dari seniman yang bernama Marcel Duchamp dengan judul karya *Fountain*. Karya ini diproduksi pada tahun 1917 untuk pameran Perhimpunan Seniman Independen yang dilaksanakan di Grand Central Palace New York.



Gambar 3
Karya : Marcel Duchamp
Judul : *Fountain*
Sumber : <https://www.tate.org.uk/art/artists/marcel-duchamp/2022>

Karya ini merupakan benda buatan atau bisa disebut dengan “*Readymade*” atau barang jadi yang kemudian dimasukkan oleh Marcel Duchamp ke dalam ruang galeri. *Fountain* adalah *Readymade* atau barang jadi yang menarik perhatian karena itu adalah benda yang ia temukan sehari-hari. Yang paling terpenting bagi Duchamp adalah karena dia ingin menumbangkan cita rasa tradisional yang enak. Dia berpendapat

bahwa apapun bisa menjadi karya seni, baik, buruk atau jelek, selama seniman memilihnya dan menyebutnya seni. Dengan demikian Duchamp mendemonstrasikan bahwa konsep di balik objek seni lebih penting dari pada objek itu sendiri.

Berdasarkan karya di atas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya Marcel Duchamp adalah pengkarya menggunakan temuan benda-benda yang ada di rumah secara tunggal sebagai pemicu ingatan individu terhadap subjek tentang kenangan-kenangan terhadap sosok *amak* atau ibu, sedangkan Marcel Duchamp mempresentasikan kembali benda-benda yang sifatnya memiliki ingatan atau narasi terhadap ingatan kolektif.

4. *Campbells Soup Cans*, Andy Warhol

Andy Warhol adalah seorang seniman yang terkenal sebagai tokoh “*The Visual Art Movement*” atau Gerakan Seni Rupa yaitu Seni Pop (*Pop Art*). Ia lahir di Pittsburgh Pennsylvania, Amerika Serikat pada 6 Agustus 1928 dan meninggal pada 22 Februari 1987. Pada karya-karyanya, Andy Warhol mengeksplorasi hubungan antara ekspresi artistik, komersial dan budaya yang berkembang pada tahun 1960-an. Ia bekerja dengan berbagai media seperti patung, lukisan, sablon, film dan fotografi. (Sumber: https://www.moma.org/learn/moma_learning/andy-warhol/2022).

Berikutnya, acuan karya yang dirujuk adalah karya dari Andy Warhol dengan proyeknya yang berjudul *Campbells Soup Cans*.



Gambar 4
Karya : Andy Warhol
Judul : *Campbells Soup Cans*

Sumber : https://www.moma.org/learn/moma_learning/andy-warhol-campbells-soup-cans/2022

Karya dari Andy Warhol menekankan budaya konsumtif dengan merepresentasikan kebiasaan kehidupan masyarakat Amerika Serikat yang menjadikan makanan sup cambpbell ini sebagai makanan yang populer di Amerika Serikat pada tahun 1960-an.

Berdasarkan karya diatas, karya yang akan dibuat dari subjek yang akan difoto dengan penekanan konotasi pengkarya sebagai pemicu ingatan terhadap subjek nantinya.

5. Ishawna, Tatiana Lopes

Tatiana merupakan salah seorang fotografer asal Ekuador yang adalah seorang seniman multidisiplin serta seorang antropolog visual yang berfokus pada isu identitas dan kepemilikan, tubuh sebagai media mengekspresikan dan memiliki ketertarikan atas hubungan antara manusia dengan alam. Ia merupakan lulusan dari *Fieie Universitaet Berlin*, dan aktif mengikuti asosiasi fotografi seperti *Brittish Jouurnal of Photography*,

Photographers Without Borders dan sebagainya. Selain aktif dalam organisasi dan asosiasi fotografi, Tatiana adalah peraih penghargaan dalam ajang *Art Photography Award 2022* yang diselenggarakan oleh *Lensculture*. Beliau merupakan fotografer yang sering menciptakan karya etnofotografi dalam bentuk proyek dengan isu sosial yang sangat menarik, selain menciptakan karya fotografi ia juga memiliki berbagai pengalaman dalam foto serta festival film. (Sumber: <https://www.lensculture.com/solo-exhibition/tatiana-lopez-in-between-dreams-the-forest-echos-the-song-of-the-burning-anaconda>)



Gambar 5

Karya : Tatiana Lopes

Judul : *Ishawna*

Sumber : <https://www.lensculture.com/solo-exhibition/tatiana-lopez-in-between-dreams-the-forest-echos-the-song-of-the-burning-anaconda/2022>

Karya di atas memiliki judul *Ishawna* yang merupakan satu pemunculan sosok perempuan yang berasal dari suku Sapara yang disajikan menggunakan daun dari pohon yang hidup di alam dekat dengan kediaman mereka, *figure* daun lain dengan teknik cetak tua *cyanotype* serta menggunakan benang merah sebagai elemen tambahan yang menggabungkan setiap simbol yang tersaji pada foto tersebut.

Karya yang diciptakan oleh Tatiana Lopes sangat memberikan inspirasi baru dalam penciptaan karya, karena pada karya yang akan dibuat akan menghadirkan beberapa elemen visual atau digabungkan dengan penggunaan benang untuk menyatukan serta memberikan kesan menjembatani keselarasan antara foto dengan objek tambahan. Pada karya Tatiana Lopes, ia menggabungkan media berupa daun dan teknik cetak tua. Sedangkan pada karya pengkarya menggabungkan foto yang dicetak menggunakan kertas foto dengan penambahan penggabungan media berupa benang yang menjadi penghubung antara narasi dengan karya foto.

E. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan karya ini pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan gagasan karya. Teori yang dirujuk dalam penciptaan adalah pemikiran-pemikiran serta disiplin ilmu yang sesuai dengan tujuan karya pengkarya, serta aturan-aturan dasar yang menjadi disiplin penciptaan.

1. Fotografi Seni (*Fine Art Photography*)

Fotografi merupakan kegiatan menggambar atau menulis menggunakan cahaya. Karena hasilnya yang berupa benda visual, dapat dikatakan pula bahwa fotografi merupakan salah satu alat komunikasi efektif yang digunakan oleh seorang fotografer kepada para penerima pesan. Sedangkan seni adalah kegiatan manusia dalam merefleksikan kenyataan ke dalam sebuah karya yang bentuk dan isinya memiliki daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu di dalam rohani si penerima. Selain itu, seni juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara

dalam mengkomunikasikan sebuah pesan dari seniman kepada para penerima pesan dengan memperhatikan aspek keindahan.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa fotografi seni merupakan kegiatan transfer pesan secara visual yang berdasarkan pengalaman sang fotografer yang merangkap sebagai komunikator kepada penyampaian pesan secara visual dengan tujuan untuk mempengaruhi jalan pikirannya. Menonjolkan aspek keindahannya merupakan ciri khas dari cara penyampaian pesan melalui fotografi seni ini jika dibandingkan dengan cara atau media penyampaian pesan lainnya.

Sebuah karya fotografi yang di rancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang di proses dan dihadirkan demi kepentingan sipemotret sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni. Dalam hal ini karya tersebut dimaknai sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret dalam proses berkesenian penciptaan karya fotogafi seni. Karya fotografi yang di ciptakan merupakan karya fotografi seni murni (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri (Soedjono,2007: 40).

Penciptaan karya fotografi seni atau seni murni fotografi (*fine art photography*) lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai kuas atau palet untuk mentransfer objek (natural atau imajinasi) dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai estetik. Hal ini banyak di tekankan pada sikap pandang pemotretnya dalam melihat dan merespon suatu fenomena atau objek. Hal yang paling utama sekali adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep sipemotret. Dalam memandang sebuah karya seni Ryan Bush mengatakan dalam *abstract photography: A bridge to imaginal worlds*, terdapat beberapa tahap, yaitu melihat

seperti biasa (*ordinary sight*), benar-benar memperhatikan (*creative imagination*) (Sumayku, 2016: 40).

Roland Barthes mengatakan dalam sebuah foto terdapat *studium* dan *punctum*. *Studium* adalah suatu kesan yang secara umum akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah tidak indah, yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka dan tidak suka. Sebaliknya *punctum* yaitu fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang, ketika terjelaskan mengapa secara kritis tanpa mempedulikan *studium*, sehingga terjelaskan mengapa seseorang terus menerus memandangi atau mengingat sebuah foto (Ajidarma, 2016: 25).

Berdasarkan penjelasan diatas menjelaskan bahwa fotografi mampu menjadi sebuah karya seni karena adanya ungkapan jiwa pengkarya dalam karya tersebut. Oleh karena itu, layak apabila suatu objek yang diolah dengan konsep tertentu yang ada dalam pikiran dan tidak hanya menjadi gambar yang indah saja. Akan tetapi mampu memberikan kesan atau sensasi yang merespon emosional kepada khalayak yang ramai.

2. Fotografi *Still Life*

Berbagai macam bidang fotografi sangat banyak cabangnya dan semakin digemari oleh pecinta fotografi. Tidak terkecuali dengan foto *still life*, yaitu pemotretan benda mati yang menjadikan foto tersebut tampak lebih hidup atau bermakna. Menurut Nugroho (2011: 115), foto *still life* adalah foto mengenai alam benda mati. Menurut Paulus (2012: 11), pemotretan *still life* adalah menciptakan

sebuah gambar dari benda atau objek mati agar tampak jauh lebih hidup dan berbicara, seperti makanan terlihat hangat, dingin atau lembut.

Fotografi *still life* pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu Fotografi *still life* dalam konteks fungsional yang kebanyakan identik dengan dunia fotografi komersial dan *advertising* atau biasa disebut dengan *commercial photography* yaitu foto yang dibuat untuk keperluan komersil yang bertujuan mempromosikan suatu barang atau jasa atau agar foto yang dibuat mampu menjadi alat promosi yang baik dan berhasil. Yang kedua yaitu fotografi *still life* dalam konteks ekspresif sebagai karya murni diciptakan sesuai keinginan selera, konsep dan emosi seorang fotografer. Dalam hal ini, foto *still life* sebagai komunikasi visual dalam konteks ekspresif atau biasa disebut dengan *fine art photography* yaitu foto yang dibuat sebagai media berekspresi fotografer yang biasanya memiliki konsep yang sangat bebas (Paulus & Lestari, 2012 : 11).

Menurut Mikke Susanto (2012: 227), dalam kamus seni rupa atau diksi rupa dijelaskan tentang pengertian konsep yaitu merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus, kemampuan abstrak (menyusun kesimpulan) tersebut dinamakan pemikiran konseptual.

Dengan penjelasan diatas, pengkarya menggunakan pendekatan fotografi *still life* sebagai sebuah konsep untuk kembali merekam atau mendokumentasikan benda-benda yang ada dirumah yang memiliki ingatan sejarah atau nilai historis terhadap sosok ibu.

3. Pendekatan Biografi Objek

Biografi objek adalah perspektif teoritis dan alat metodologis untuk menjelaskan hubungan antara orang dan objek oleh antropolog Universitas

Pennsylvania, Igor Kopytoff. Dengan memeriksa keadaan di sepanjang siklus hidup suatu objek, kita dapat mengungkapkan kualitas unik dari objek individu dan wawasan yang dapat diberikannya ke dalam konteks sosial yang lebih luas.

Metodologi ini membutuhkan pertimbangan agensi objek dan pembuatnya, dan pandangan yang bertentangan tentang nilai dan sirkulasi objek saat bergerak melalui berbagai konteks sosial. Biografi objek harus memperhitungkan dinamika hubungannya dengan komunitas orang dan hal-hal disekitarnya. Makna dapat terbentuk dari aksi sosial dan tujuan sebuah biografi objek adalah untuk menerangi proses terbentuknya makna pada objek (Gosden dan Marshall, 1999). Dengan memperhatikan cara-cara dimana status sosial suatu benda dapat berubah, belum lagi perubahan pada atribut lain, kita dapat mengizinkannya untuk berfungsi sebagai panduan bagi budaya di mana ia dibenamkan (Whittaker, 2019). Namun, biografi suatu objek tidak boleh dibatasi pada rekonstruksi sejarah kelahiran, kehidupan dan kematiannya. Biografi adalah relasional dan biografi objek terdiri dari akumulasi relasi yang menyusunnya. (Joy, 2009).

Dalam buku *The Social Life of Things* (Appadurai, 1986) diterangkan beberapa cara dalam mencapai biografi objek. Aspek yang dapat didekati dalam membuat biografi objek adalah pertukaran, konsumsi, dan tampilan; gengsi, peringatan dan rezim produksi dan sosiologi permintaan; serta transformasi historis dan kode komoditas.

Janet Hoskins dalam tulisan *Agency, Biography and Object* (Hoskins, 2006) meriwayatkan beberapa penelitian tentang biografi objek yang pernah dilakukan

oleh berbagai ilmuwan, diantaranya Maureen Mackenzie dalam *Androgynous Objects: String Bags and Gender in Central New Guinea*. Antropolog ini secara eksplisit atau tegas berfokus pada siklus hidup suatu objek untuk mengungkap relasi dan makna yang mengelilinginya (1991: 27). Dengan melihat barang-barang rumah tangga yang tampaknya tidak signifikan ini, Mackenzie berkonsentrasi pada berbagai jenis agensi dan kompetensi berbeda yang dibatasi gender (1991: 22).

Hoskins sendiri dalam bukunya *The Play Of Time : Kodi Perspectives On Calendars, History And Exchange* (1993) meneliti penggunaan benda-benda bergengsi dalam siklus tahunan upacara ritual, dan kepentingan dalam melestarikan dan mengautentikan ingatan akan eksploitasi leluhur masyarakat Kodi di Sumba, Indonesia bagian timur. Alat-alat ritual tertentu milik para leluhur diyakini sebagai tempat penyimpanan kekuatan magis yang dapat mempengaruhi proses ritual. Kekuatan yang diobjektifikasi dalam sebuah objek kongkret mempertahankan kesan stabilitas bahkan ketika objek tersebut menjadi milik saingan. Dengan demikian ia dapat melegitimasi perampasan sambil mempertahankan fiksi kontinuitas (1993: 119).

Masih dari Hoskins (2006), Keane dalam *Sign of Recognition: Power Hazard of Representation in an Indonesian Society* (1997) meneliti tema serupa dalam transaksi pertukaran Anakalang, domain Sumba lainnya. Dia melihat kata-kata dan benda-benda diinvestasikan dengan nilai sosial saat mereka ditransaksikan bersama-sama, memperkenalkan dimensi ekonomi pada peristiwa pidato, sehingga deskripsi verbal menjadi bagian dari politik ekonomi kompleks dimana segala benda tidak selalu seperti yang terlihat. Keane berpendapat bahwa agensi tidak harus ditempatkan pada individu yang secara biologis terpisah, tetapi lebih menonjol dalam konteks seremonial formal, yang menampilkan dan memanfaatkan agensi yang dianggap melampaui individu tertentu yang hadir dan momen temporal dimana

mereka bertindak. Jadi, lembaga di Sumba dapat ditempatkan dileluhur yang tidak memiliki tubuh, rumah, persekutuan antar suku, dan bahkan benda pusaka yang berharga, yang semuanya tunduk pada konstruksi dan transformasi yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, objek sebagai kebudayaan material memiliki biografinya sendiri. Kegunaan dan maknanya berubah seiring waktu saat mereka berinteraksi, menyapa atau disapa oleh orang, budaya, dan masyarakat yang berbeda. Semua itu kemudian terakumulasi dalam kisah sejarah hidupnya.

4. Apropriasi

Apropriasi adalah sebuah pengambilan dalam bentuk kesesuaian karya seni (kreativitas), meliputi ide-ide, elemen-elemen visual, simbol, dan artefak dari kepemilikan pelbagai budaya lain, kemudian mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan, sehingga dapat dijadikan sebagai miliknya sendiri (Martarosa, 2016: 4).

Sejak 1980-an istilah apropriasi juga mengacu pada yang lebih khusus, mengambil karya dari pelukis lain untuk menciptakan suatu karya baru. Karya baru tersebut bisa atau tidak mengubah imaji karya semula. Apropriasi selalu mengandung gejala kemiripan atau keserupaan suatu imaji terhadap imaji lainnya (Effendy, 2007: 1). Ada pelbagai teknik apropriasi dalam produksi karya seni rupa seperti misalnya *remix*, *copy-paste*, *collage*, *montage* dan kutipan (Siswowihardjo, 6).

Menurut Robert S. Nelson, kata "*appropriation*" berasal dari kata latin "*apropriare*" yang memiliki arti menjadikan milik sendiri. "*To Appropriare*" pada saat ini memiliki arti mengambil sesuatu untuk kegunaan diri seseorang dan kata sifat dari "*appropriate*" berarti menjadi milik diri seseorang, privat dan cocok. Kata

“*appropriate*” juga memiliki konotasi yang sinis yaitu penculikan atau pencurian. Penerapan kata apropriasi pada seni rupa dan sejarah seni rupa pada masa sekarang ini berhubungan dengan adopsi karya seni rupa dari unsur-unsur yang ada lebih dulu. Apropriasi juga dapat bermakna peminjaman atau pengaruh dari produksi dan resepsi sebuah karya seni rupa (Nelson, 2033: 160-173).

Apropriasi merupakan suatu metode yang sering dilakukan dalam praktek seni rupa dalam beberapa dekade di Indonesia. Apropriasi menjadi suatu pendekatan kepada subjek, pembongkaran sejarah dan identitas. Apropriasi tidak hanya dilakukan didalam dunia kesenian tetapi dalam praktek-praktek kreatif serta sosial ekonomi lain, seperti periklanan, film dan sebagainya.

Sejarawan Robert S. Nelson menyebutkan bahwa mengapropriasi sesuatu yang melibatkan upaya “pengambilan alih”. Dalam seni rupa barat, istilah apropriasi sering merujuk pada penggunaan elemen-elemen pinjaman dalam suatu kreasi karya seni. Peminjaman elemen tersebut citraan atau gambar, bentukan atau gaya dari sejarah seni atau budaya populer, maupun material serta teknik-teknik dari lingkup bukan seni. Sejak dekade 1980-an istilah ini juga mengacu kepada yang lebih khusus, mengutip karya dari seniman lain untuk menciptakan suatu karya baru.

Istilah apropriasi sering terdengar dalam berbagai perbincangan seni rupa, maupun budaya kontemporer. Terutama dalam diskusi yang menyangkut perkembangan budaya seni rupa pasca modern (*postmodern*). Seni rupa dengan kecenderungan apropriasi ternyata sangat lazim dipraktikkan di barat sejak awal abad ke-20 bahkan sebelumnya.

Pada penciptaan karya ini, pengkarya meminjam atau mengadopsi barang atau benda-benda *ready made* (barang jadi) yang ditemukan di rumah sebagai subjek dalam pembuatan karya. Seperti mengadopsi atau meminjam kursi, tv, radio dan benda lainnya yang memiliki ingatan sejarah atau nilai historis terhadap sosok amak.

5. Warna

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri. Penampilan warna selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh warna lain yang ada disekitarnya. Warna merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata kita dan juga mempengaruhi emosi. Menurut C.S Jones dalam *Anything But Neutral: Using Color To Create Emotional Image* berikut adalah perbedaan arti efek emosi dari penggunaan setiap warna:

- a. Kuning berasosiasi kepada sinar matahari yang menunjukkan keadaan tenang dan hangat. Kuning cerah mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang cerah, dan hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, peringatan dan kegembiraan. Kuning kehijauan mengasosikan sakit, penakut, iri, bohong dan luka.
- b. Jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, dan anugerah tapi juga menyimbolkan bahaya. Jingga merupakan warna hangat.
- c. Warna biru mempunyai watak dingin, negative, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, dan tak terhingga.
- d. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup. Hijau juga melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran dan lingkungan.

- e. Warna hitam berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, kebodohan, dan keputusan. Warna hitam melambangkan kesalahan, depresi, ketidakbahagiaan, ketakutan dan penyesalan yang mendalam.
- f. Warna putih melambangkan kedamaian, ketentrangan, kebenaran, ketulusan dan keadaan tak bersalah.
- g. Makna warna merah bisa menggambarkan reaksi fisik terkuat dari diri kita sendiri. Arti warna ini juga bisa disebut mengartikan kehidupan, seperti darah dan juga kehangatan. Disebut juga sebagai warna kehebatan dalam dunia romansa serta dalam dunia kekuasaan.

Teori ini pengkarya gunakan untuk penyempurnaan foto yang pengkarya dibuat supaya hasil yang didapat bisa sesuai konsep yang diinginkan. Pada karya pengkarya akan menyesuaikan warna pada foto sesuai dengan makna. Warna yang paling utama pengkarya gunakan adalah warna merah yang menggambarkan reaksi fisik terkuat dari diri kita sendiri. Dan warna merah juga melambangkan atau mengartikan kehidupan, seperti darah dan juga kehangatan, serta disebut juga sebagai warna kehebatan dalam dunia romansa.

6. Semiotika

Di dalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak mungkin lepas dari tanda-tanda yang dihadirkan untuk memberikan berbagai makna yang dibebankan didalamnya. Hal ini juga merupakan kehadiran tanda visual yang

dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya.

Maka dari itu kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut. Dalam penciptaan karya kali ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika oleh Roland Barthes.

Semiologi Roland Barthes tersusun dari unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur antara lain, denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. (Roland Barthes, 2010 : 3).

Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Roland Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. (Roland Barthes : 7).

Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap yaitu tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk penanda yang merupakan perluasan makna.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika Roland Barthes. Teori ini digunakan karena pengkarya menggunakan benang sebagai media pendukung yang dijadikan sebuah simbol atau tanda yang membantu penyampaian pada karya. Sehingga maksud atau makna dari karya bisa tersampaikan. Teori dari Roland Barthes ini membantu pengkarya dalam pembacaan makna dari karya.

F. Metode Penciptaan

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti.

a. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Pengkarya mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti mengunjungi perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang untuk mencari buku Soedjono Soeprapto dengan judul Pot-Pourri Fotografi dan tulisan yang sesuai dengan tema tugas akhir yang pengkarya buat. Dan pengkarya melakukan riset *online* dengan cara mencari referensi yang ada pada media *online*, *website*, dan *artikel*. Seperti

mengunjungi *website* dari Komunitas Gubuk Kopi yang pernah membicarakan perihal biografi objek, dan mengunjungi *website* beberapa seniman yang bekerja dengan proyek benda-benda keseharian dan fotografi.

b. Elaborasi

Pengkarya menentukan ide dan konsep yang nantinya menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadi sebuah rumusan sebagai dasar penciptaan. Dengan berdiskusi dan menganalisis narasi benda-benda yang ada di rumah sebagai bentuk merawat ingatan terhadap sosok ibu.

c. Sintesis

Pada tahap ini, pengkarya membayangkan bentuk foto yang akan diciptakan berdasarkan ide dan gagasan yang telah didapat dalam sebuah bentuk yang akan dibuat dalam penciptaan. Pada tahap ini pengkarya lebih memikirkan konsep-konsep foto yang akan dibuat. Dari segi teknik, cahaya, komposisi dan hal penting lainnya. Kemudian tercipta imajinasi-imajinasi yang dituangkan dalam bentuk sketsa kasar (*story board*) sebagai acuan dalam proses pemotretan nanti.

d. Realisasi Konsep

Realisasi konsep adalah proses lanjutan dari tahap sintesis. Realisasi konsep ini merujuk pada pengembangan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Pengembangan disini adalah realisasi konsep sketsa dalam bentuk karya fotografi. Pengkarya melakukan beberapa kali pemotretan

untuk mengembangkan *trial and error* yang terjadi pada saat proses pembuatan karya, sampai pada hasil yang diinginkan oleh paengkarya.

e. Eksplorasi, Eksperimen dan Improvisasi

Proses pengerjaan karya tidak mungkin langsung jadi dan memiliki kesesuaian visual sebagaimana yang diinginkan, dalam kegiatan pemotretan juga menuntut untuk melakukan eksplorasi baik dari segi teknik maupun terhadap benda-benda temuan atau subjek yang divisualkan. Seiring berjalannya proses pengerjaan karya, pasti terjadi ketidakcocokan selera ataupun visual yang tampil, dalam hal ini pengkarya melakukan berbagai eksperimen serta improvisasi pada karya. Proses yang dilalui dalam menyesuaikan konsep dengan eksekusi karya seperti penggantian simbol yang dibuat, penambahan bentuk pada benang, melakukan *editing* pada foto sehingga dapat lebih menyatu ketika dilakukan penambahan dengan eksplorasi benang atau *mixed media*.

2. Perancangan

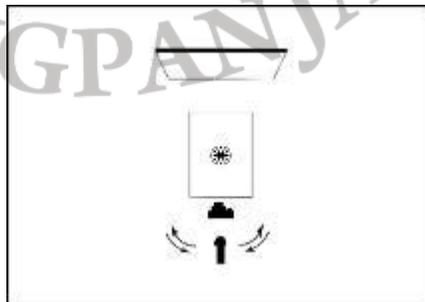
Pada penggarapan karya fotografi seni merawat ingatan tentang *amak* atau ibu, pengkarya memiliki konsep yang mana memvisualkan benda-benda domestik (benda-benda yang ada di rumah). Dalam Persiapan karya fotografi, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah dibuat sebelumnya, dalam pembuatan karya fotografi dalam fotografi seni ini pengkarya mengabadikan momen fotografi dan dirancang sesuai dengan konsep pengkarya.

Pada tahap ini pengkarya sudah memastikan bentuk foto yang dihasilkan kira-kira seperti apa. Hal ini diperkuat dengan beberapa *storyboard* yang tujuan utamanya menjadi pedoman dalam proses pembuatan karya supaya tidak melenceng dari awal ide penciptaan karya. Beberapa rancangan sebelum pemotretan sebagai berikut:



Gambar 6
Kuali
Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

Foto pertama disini pengkarya memvisualkan kuali yang sebelumnya pernah digunakan oleh ibu. Pengkarya menempatkan subjek di posisi tengah *frame*, pengkarya ingin memberi ruang kosong agar subjek berupa kuali menjadi *point of view* bagi mata penglihat karya agar fokus dalam satu elemen di karya.



Gambar 7
Pengaturan pencahayaan
Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

Keterangan

Cahaya dihasilkan dari lampu senter yang disinarkan atau disapukan kepada setiap sudut bagian objek dan juga mencari titik terang sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 8
Tungku

Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

Foto kedua pengkarya memperlihatkan subjek benda dari tungku yang biasa digunakan untuk memasak oleh ibu di rumah. Tungku yang berada dirumah memiliki simbolik sebagai penghangat atau pemberi kehangatan.



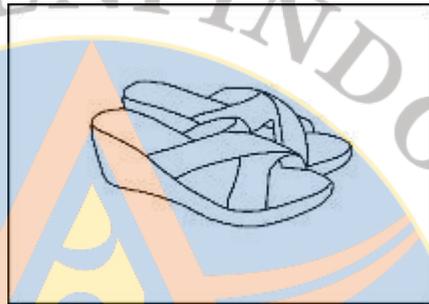
Gambar 9

Pengaturan pencahayaan

Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

Keterangan

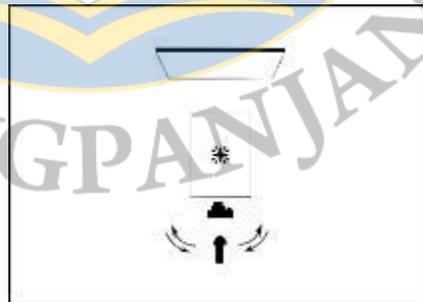
Cahaya dihasilkan dari lampu senter yang disinarkan atau disapukan kepada setiap sudut bagian objek dan juga mencari titik terang sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 10
Sandal

Sumber : Riki Rahmad Dani,2023

Pengkarya menempatkan subjek di posisi tengah frame, pengkarya ingin memberi ruang kosong agar subjek berupa sandal menjadi *point of view* bagi mata penglihat karya agar fokus dalam satu elemen pada karya.



Gambar 11

Pengaturan pencahaya

Sumber : Riki Rahmad Dani,2023

Keterangan

Cahaya dihasilkan dari lampu senter yang disinarkan atau disapukan kepada setiap sudut bagian objek dan juga mencari titik terang sesuai dengan yang diinginkan.

Setelah melakukan pemotretan, kemudian karya dicetak untuk dilakukan eksplorasi teknik *mixed media*. Tahap selanjutnya adalah pencarian bahan *mixed media* yang cocok untuk digunakan. Penciptaan karya ini menggabungkan fotografi dan teknik *mixed media* serta menggunakan benang yang ditempel atau dijahit pada media cetak sehingga menciptakan nilai estetika dan aspek *uncommon* (luar biasa). Pengemasan ulang visualisasi benda-benda temuan dalam fotografi dan *mixed media* ini dapat membuat perspektif baru serta pengalaman baru untuk penikmat. Teknik *mixed media* yang digunakan dalam karya ini merupakan gabungan penggunaan benang yang nantinya menjadi penghubung antara foto dengan makna yang tersirat pada karya.

Penggunaan benang bertujuan untuk memisahkan unsur nyata dan tidak nyata pada karya, bahwa sosok pada foto merupakan elemen yang mewakili hal yang nyata dan benang mewakili elemen tidak nyata dengan representasi bentuk-bentuk sifat kebendaan. Selain memisahkan unsur nyata dan tidak nyata pada karya, benang tersebut juga digunakan sebagai media penghubung dan

penggabungan makna dari setiap karya yang dibuat. Teknik ini dapat menciptakan efek penyajian yang bertekstur melalui penambahan benang yang dibentuk dan ditempelkan pada karya dengan benang juga dapat memunculkan elemen-elemen berbeda sesuai imajinasi artistik, serta menghasilkan suatu karya yang tidak umum dengan penggabungan teknik *mixed media*.

3. Perwujudan

a. Alat yang digunakan

1. Bodi kamera *DSLR Canon EOS 80D*

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera *DSLR Canon EOS 80D*, yang digunakan pengkarya sebagai media utama dari penciptaan karya tugas akhir ini. Kamera *Canon EOS 80D* memiliki sensor *24,2 MP APS-C CMOS* dan prosesor gambar *DIGIC 6* yang mampu mengambil foto dengan resolusi tinggi sampai dengan *7 fps* dan video *Full HD 1080p60*. Dan sehingga sangat cocok digunakan untuk memotret objek atau benda yang ditemukan dirumah dengan detail, jernih dan tajam. Kamera ini sudah mumpuni untuk mengambil gambar di kualitas tinggi, sehingga menghasilkan foto karya yang jelas dengan menggunakan kamera ini.



Gambar 12
Bodi Kamera DSLR Canon EOS 80D
Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

2. Lensa Canon 18-55 mm

Lensa *Canon 18-55 mm* pengkarya gunakan agar mendapatkan *fleksibility* dalam memotret karya ini. Dalam penciptaan karya nantinya, terdapat berbagai variasi ukuran objek, dengan lensa ini pengkarya dapat melakukan *zoom out* dan *zoom in* untuk mendapatkan *detail* objek tanpa merubah penempatan kamera. Pengkarya bisa mendapatkan sudut pandang yang luas dan dekat saat memotret benda-benda yang pernah ada hubungan atau korelasi dengan *amak* dengan sedikit kecil memberikan efek distorsi yang tidak begitu parah.



Gambar 13
Lensa Canon 18- 55 mm
Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

3. Senter

Senter ini memiliki cakupan pencahayaan yang kecil dan juga bisa si atur jarak dan lebar cahaya yang diinginkan. Hal ini membantu pengkarya dalam penciptaan karya sebagai sumber cahaya utama, sebagai penerang bagian-bagian objek (benda-benda yang pernah menjadi perpanjangan tangan *amak*) yang diinginkan oleh pengkarya.



Gambar 14
Senter

Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

4. *Tripod*

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini kamera harus dalam posisi statis dan tidak boleh bergerak ataupun bergetar saat pengambilan gambar, sehingga *tripod* diperlukan untuk mengatasi getaran pada kamera saat melakukan pemotretan. Selain itu *tripod* juga lebih mudah untuk mengatur dan merubah posisinya untuk pengambilan dari sudut yang berbeda.



Gambar 15
Tripod

Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

5. *Memory Card SanDisk Ultra 16GB*

Dalam pemotretan, pengkarya menggunakan format RAW dan tentunya akan memakai kapasitas memori yang cukup besar. Dengan kapasitas memori 16GB akan banyak menampung foto ketika proses pengambilan gambar, kapasitas 16GB sudah cukup untuk menampung file foto ketika pengambilan gambar saat pemotretan.



Gambar 16

Memory Card SanDisk Ultra 16GB

Sumber : Sandisk.id, 2023

6. Laptop

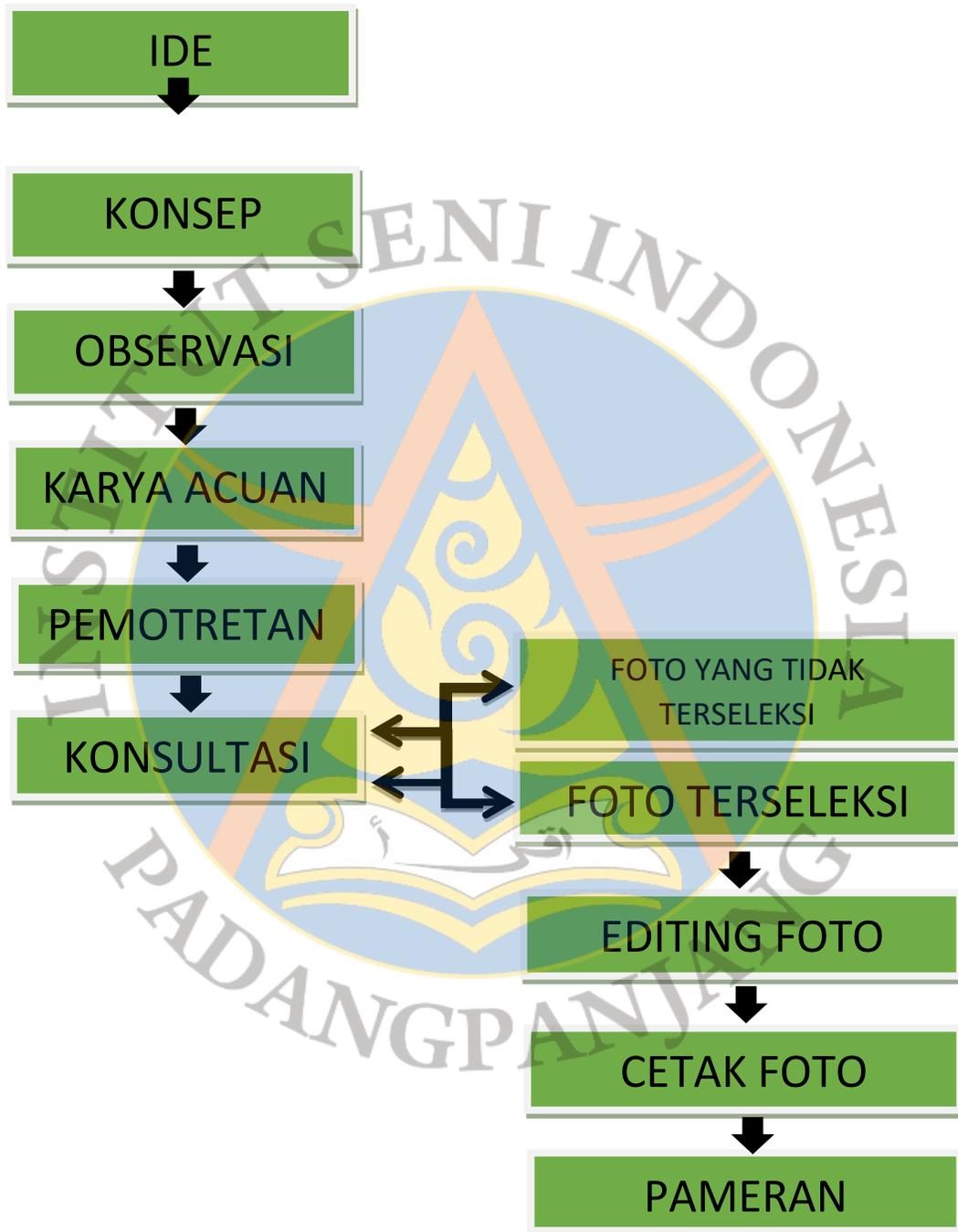
Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan laptop jenis HP sebagai alat bantu untuk pengolahan foto. Laptop

pengkarya gunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses *editing* foto. Selain itu laptop HP juga mempunyai *VGA card* dan *graphic* yang bagus, sehingga pengkarya dapat mengoptimalkan *editing* foto di aplikasi *Adobe Photoshop* seperti mencari warna, saturasi, dan cropping di laptop ini.



Gambar 17
Laptop HP
Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

Berikut ini adalah bagan rancangan pembuatan karya:



Bagan 1
Rancangan Pembuatan Karya
Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023

b. Teknik penciptaan

Dalam memvisualkan ke dalam karya fotografi, pengkarya menggunakan pendekatan fotografi *still life* dengan teknik *slow speed*. Dalam hal ini, fotografi *still life* sebagai komunikasi visual dalam konteks ekspresif atau biasa disebut dengan *fine art photography* yaitu foto yang dibuat sebagai media berekspresi fotografer yang biasanya memiliki konsep yang sangat bebas.

Setelah melakukan proses kurasi karya dicetak dengan kerta foto kemudian dilakukan eksplorasi teknik *mixed media*. Pengemasan ulang media foto dengan teknik *mixed media* ini dapat membuat perspektif baru serta pengalaman baru untuk penikmat. Teknik *mixed media* yang digunakan dalam karya ini merupakan penggunaan benang yang ditempel atau dijahit pada foto yang nantinya menjadi penghubung antara foto dengan makna yang tersirat pada karya.

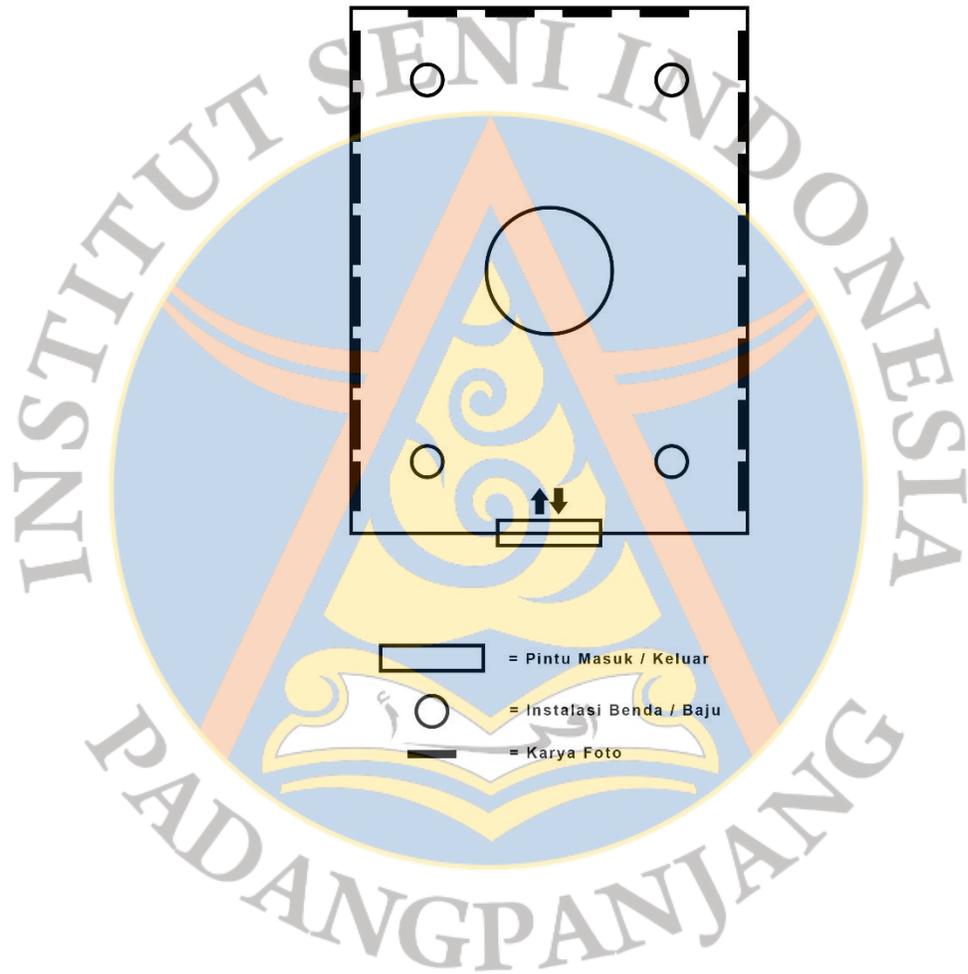
Teknik ini dapat menciptakan efek penyajian yang bertekstur melalui penambahan eksplorasi *mixed media* dan dapat memunculkan elemen-elemen berbeda sesuai imajinasi artistik pengkarya, serta menghasilkan suatu karya yang tidak umum.

4. Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pengkurasian foto agar wacana dan gagasan konsep karya dengan pendekatan *still life* yang menempatkan benda-benda menunjukkan suatu narasi atau menarasikan

keterkaitan antara karya, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan bentuk yang telah dirancang sebelumnya. Terkait dengan mewujudkan karya fotografi pengkarya menggunakan *software* edit foto seperti *Adobe Photoshop*. Pada tahap *editing* yang pengkarya edit adalah seperti kontras pada foto, *cropping*, dan edit lain yang dirasa perlu. Tahap selanjutnya adalah pencetakan karya dengan kertas foto dan akhirnya dapat dilakukan respons pada karya menggunakan eksplorasi teknik *mixed media* dan benang yang ditempel atau dijahit pada foto yang telah dicetak.

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran di Gedung Kriya Seni lantai II Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pada proses pameran, pengkarya memamerkan karya sebanyak dua puluh karya dengan ukuran 40 cm x 60 cm dengan media kertas foto kemudian menambahkan eksplorasi teknik *mixed media* dan kemudian baru memberi bingkai atau *frame* foto dan instalasi karya berupa benda-benda yang mengimplementasikan tentang merawat ingatan terhadap sosok *amak* atau ibu pada ruang *display* sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir Strata satu fotografi.



Bagan 2
Sketsa Lokasi Pameran
Sumber : Riki Rahmad Dani, 2023